

**ANALISIS BENTUK PERUNDUNGAN DAN PRAKTIK PENANGANAN GURU DI
SD 67 PEKANBARU**

Liza Lestari¹, Neni Hermita², M. Jaya Adi Putra³

FKIP Universitas Riau

liza.lestari7993@grad.unri.ac.id¹, neni.hermita@lecturer.unri.ac.id²,

jaya.adiputra@lecturer.unri.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to analyze the various forms of bullying and the handling practices of teachers at SD 67 Pekanbaru, focusing on teachers' meanings and experiences in addressing bullying phenomena in elementary school settings. Bullying in primary schools remains a critical issue in education as it directly affects students' social and emotional development. The research employs a qualitative approach with a case study design, allowing for an in-depth and contextual understanding of the phenomenon. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis, involving six classroom teachers selected purposively based on their direct involvement in handling bullying cases. The findings reveal that the most dominant forms of bullying are verbal and social-relational, such as teasing and peer exclusion. Teachers' strategies in managing bullying focus on educational, dialogical, and empathy-based approaches, emphasizing moral reflection and interpersonal understanding among students. However, challenges remain in identifying non-physical forms of bullying and in the limited institutional support provided by the school. These findings highlight that teachers act as moral and social agents who not only enforce discipline but also foster empathy and a culture of mutual respect within the elementary school environment.

Keywords: Bullying, Elementary School Teachers, Handling Strategies, Case Study, Empathy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk perundungan serta praktik penanganan guru di SD 67 Pekanbaru, dengan fokus pada makna dan pengalaman guru dalam menghadapi fenomena bullying di lingkungan sekolah dasar. Isu perundungan di sekolah dasar masih menjadi persoalan penting dalam dunia pendidikan karena berdampak langsung terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi

partisipatif, dan studi dokumentasi, melibatkan enam guru kelas sebagai partisipan utama yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam penanganan kasus perundungan. Hasil penelitian menunjukkan bentuk perundungan yang dominan berupa verbal dan sosial-relasional, seperti ejekan dan pengucilan teman sebaya, Strategi guru dalam penanganan dengan melakukan pendekatan edukatif, dialogis, dan pembinaan nilai empati. Namun terdapat tantangan guru dalam mendeteksi kasus non-fisik dan keterbatasan dukungan kebijakan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa guru berperan sebagai agen moral dan sosial yang tidak hanya menegakkan disiplin, tetapi juga membangun kesadaran empatik dan budaya saling menghargai di sekolah dasar.

Kata Kunci: Perundungan, Guru Sekolah Dasar, Penanganan, Studi Kasus, Empati.

A. Pendahuluan

Perundungan (bullying) di lingkungan sekolah telah menjadi perhatian global dan nasional karena dampaknya yang serius terhadap kesejahteraan psikologis, perkembangan sosial, dan hasil belajar siswa (Hermita et al., 2025). Fenomena ini tidak hanya terjadi di tingkat menengah, tetapi juga mulai marak di sekolah dasar, tempat anak-anak sedang membangun pemahaman tentang empati dan moralitas (Borualogo et al., 2024). Menurut Firmansyah (2022), perilaku perundungan di sekolah dasar dapat menimbulkan trauma psikologis jangka panjang dan menurunkan motivasi belajar siswa. Di sisi lain, guru sebagai aktor utama dalam pembentukan iklim sekolah sering kali menghadapi dilema antara memberi hukuman dan membina perilaku siswa

agar lebih empatik (Putra et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya menjadi ruang aman bagi anak-anak untuk tumbuh dan belajar secara optimal (Akhyar, 2024). Perundungan di sekolah dasar perlu dipahami secara mendalam, tidak hanya dari aspek perilaku, tetapi juga dari dinamika sosial dan budaya di balikinya (Sangadji, 2025).

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa bullying di sekolah dasar masih berlangsung dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal, maupun sosial (Nugroho & Azizah, 2024). Pada penelitian yang dilakukan oleh Muchlish, Indriani, dan Mardefi (2022) menemukan bahwa perundungan sering muncul melalui ejekan, pengucilan, hingga kekerasan fisik ringan yang dianggap lumrah oleh sebagian siswa. Lebih jauh, guru

berperan penting sebagai mediator dan pengontrol interaksi antar siswa, tetapi belum selalu memiliki strategi sistematis dalam penanganannya (Duri & Anintyawati, 2023). Penelitian Yusriyah, Ikhrom, dan Aini (2025) juga menegaskan bahwa sebagian guru masih menanggapi perundungan secara situasional, tanpa mekanisme pendampingan yang berkelanjutan. Situasi ini memperlihatkan perlunya penguatan kapasitas guru untuk mengidentifikasi, menilai, dan menindaklanjuti kasus perundungan secara lebih terarah (Al Hakim, 2024).

Selain faktor individual, bentuk dan intensitas perundungan sering kali dipengaruhi oleh kultur sekolah dan nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungan sekitar (Rasidi & Suhardi, 2023). Menurut Ramadhanti dan Hidayat (2023) menjelaskan bahwa di sekolah dasar, perilaku agresif sering muncul sebagai hasil imitasi dari lingkungan rumah atau media sosial yang mengandung kekerasan verbal. Akibatnya, beberapa tindakan yang sebenarnya tergolong perundungan dianggap sebagai “candaan biasa” oleh siswa maupun guru (Wulan et al., 2025). Dalam kondisi seperti ini, guru menghadapi tantangan untuk membedakan perilaku bermain dari

tindakan yang menyakiti. Kesadaran kontekstual ini menjadi penting agar pendekatan penanganan tidak bersifat hukuman semata, tetapi juga bersifat edukatif dan restorative (Solihat et al., 2024).

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada strategi umum guru dalam menangani perundungan tanpa menggali secara mendalam makna dan pengalaman yang mereka rasakan dalam proses tersebut. Menurut Widyaningrum dan Purnomo (2022) menegaskan bahwa guru sering kali menghadapi hambatan seperti keterbatasan pelatihan, tekanan administratif, dan kurangnya dukungan kebijakan sekolah dalam menangani kasus bullying. Selain itu, penelitian yang menyoroti pengalaman guru di luar Pulau Jawa masih terbatas, padahal konteks sosial dan budaya di daerah lain dapat sangat berbeda. Kekosongan kajian inilah yang menjadi celah penting untuk diisi melalui pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan praktik nyata guru.

Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini dilakukan di SD 67 Pekanbaru, yang dalam observasi

awal menunjukkan adanya indikasi perundungan antar siswa dalam berbagai bentuk. Lokasi ini dipilih karena mencerminkan dinamika sosial dan budaya khas daerah urban di luar Pulau Jawa, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sejenis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bentuk-bentuk perundungan yang terjadi, cara guru memahami perundungan, serta strategi dan tantangan mereka dalam menangani kasus-kasus tersebut. Menurut Amawidyati, Muhammad, dan Purwanto (2023), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami proses sosial dan makna subjektif di balik perilaku, termasuk bagaimana guru menafsirkan tindakan perundungan dan mengkonstruksi responsnya.

Penelitian ini penting dilakukan karena perundungan tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga terhadap iklim sosial sekolah secara keseluruhan (Firdaus et al., 2025). Ketika guru gagal menanggapi dengan tepat, perundungan dapat berkembang menjadi norma sosial yang merusak budaya sekolah. Menurut Firmansyah (2022) menekankan bahwa penanganan

bullying harus melibatkan intervensi sistemik, mulai dari pelatihan guru hingga pembentukan nilai empati di lingkungan kelas.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur tentang perundungan di sekolah dasar dalam konteks Indonesia yang multikultural. Kajian ini berupaya menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dengan menyoroti pengalaman konkret guru dalam menangani perundungan di ruang kelas. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan pelatihan guru, kebijakan sekolah, serta strategi pencegahan perundungan yang kontekstual dan berkelanjutan. Sejalan dengan temuan Amawidyati dkk (2022), keberhasilan pencegahan perundungan bergantung pada kemampuan guru membangun hubungan yang empatik dan menciptakan sistem dukungan sosial yang kuat di sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bentuk-bentuk perundungan dan praktik

penanganan guru di SD 67 Pekanbaru dalam konteks sosial dan budaya sekolah yang spesifik. Pendekatan studi kasus dipilih karena mampu memberikan gambaran kontekstual mengenai fenomena yang kompleks dan dinamis sebagaimana dianjurkan oleh Abraczinskas dan Kornbluh (2022), yang menilai bahwa studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri peristiwa dalam konteks nyata dan melibatkan berbagai sumber data untuk memperoleh pemahaman yang holistik. Lokasi penelitian ditetapkan di SD 67 Pekanbaru, dengan waktu pelaksanaan bulan Desember 2025. Subjek penelitian terdiri dari 6 guru kelas, dan 2 siswa yang menjadi korban atau saksi perundungan, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam kasus bullying di sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi kebijakan sekolah sebagaimana disarankan oleh Abed, Abed, dan Shackelford (2023) Abed, dalam studi kualitatif mereka mengenai persepsi guru terhadap bullying di sekolah dasar. Proses

validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, serta pencatatan proses penelitian (audit trail) untuk menjaga keabsahan temuan D'Urso, Fazzari, & La Marca (2023). Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, dengan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola makna dan kategori utama yang muncul dari narasi partisipan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pemaknaan subjektif guru dan siswa terhadap praktik perundungan, serta memahami strategi dan refleksi guru dalam menangani kasus secara kontekstual dan empiris.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen sekolah di SD 67 Pekanbaru, diperoleh tiga tema utama yang merepresentasikan fenomena yang diteliti, yaitu: (1) bentuk dan karakteristik perundungan di sekolah dasar, (2) strategi penanganan guru terhadap kasus perundungan, serta (3) tantangan dan refleksi guru dalam

pengecehan perundungan di lingkungan sekolah.

1. Bentuk dan Karakteristik Perundungan di Sekolah Dasar

Perundungan yang ditemukan di SD 67 Pekanbaru didominasi oleh bullying verbal dan sosial-relasional, sementara bentuk fisik hanya muncul dalam kasus tertentu dan dengan intensitas rendah. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, perilaku seperti mengejek teman karena logat daerah, warna kulit, bentuk tubuh, atau prestasi akademik dianggap lumrah oleh sebagian siswa. Salah satu guru menuturkan:

“Anak-anak sering mengejek teman karena perbedaan kecil saja. Kadang karena logat atau cara bicara, dan mereka tidak sadar kalau itu menyakiti.” (Guru Kelas 4, Wawancara, 2025)

Selain bentuk verbal, guru juga mengidentifikasi adanya bentuk perundungan sosial seperti pengucilan dan manipulasi pertemanan, yang sering terjadi tanpa disadari oleh guru karena berlangsung di luar jam pelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ramadhanti dan Hidayat (2023) yang menyebutkan bahwa perundungan di sekolah dasar kerap muncul dalam

bentuk verbal dan sosial yang sulit dideteksi secara langsung. Fenomena ini memperlihatkan bahwa budaya “bercanda kasar” masih diterima di kalangan siswa sebagai hal yang wajar, padahal berdampak negatif terhadap kepercayaan diri dan kesehatan emosional korban.

2. Strategi Penanganan Guru terhadap Perundungan

Guru di SD 67 Pekanbaru menerapkan pendekatan edukatif, persuasif, dan reflektif dalam menangani perundungan di kelas. Langkah yang paling umum dilakukan adalah menegur langsung pelaku, memediasi antara siswa yang terlibat, serta memberikan bimbingan moral dan sosial dalam konteks pembelajaran karakter. Salah satu guru menjelaskan:

“Kami lebih memilih menegur dengan pendekatan nasihat, bukan marah. Anak-anak masih butuh diarahkan supaya tahu mana yang boleh dan mana yang tidak.” (Guru Kelas 2, Wawancara, 2025)

Selain itu, guru juga menggunakan kegiatan kelas seperti diskusi kelompok, pembacaan cerita, atau permainan edukatif untuk menanamkan nilai empati. Langkah ini

menunjukkan penerapan pendekatan humanistik dan nilai karakter sebagaimana dijelaskan oleh Firmansyah (2022), bahwa peran guru sekolah dasar dalam mencegah perundungan tidak hanya melalui disiplin, tetapi juga melalui pembentukan moralitas dan kesadaran sosial siswa.

3. Tantangan dan Refleksi Guru dalam Pencegahan dan Penanganan Perundungan

Para guru mengakui masih terdapat sejumlah kendala dalam pencegahan perundungan, seperti kurangnya pelatihan profesional, tidak adanya pedoman kebijakan khusus dari sekolah, serta sulitnya memantau interaksi siswa di luar ruang kelas. Salah satu guru mengungkapkan:

“Kami tidak selalu tahu apa yang terjadi di luar jam pelajaran. Kadang anak yang jadi korban tidak berani cerita, jadi baru diketahui setelah masalahnya besar.” (Guru Kelas 5, Wawancara, 2025)

Keterbatasan ini menunjukkan perlunya penguatan sistem pelaporan dan komunikasi antara guru dan siswa agar kasus perundungan dapat segera diidentifikasi. Hasil ini memperkuat temuan Yusriyah,

Ikhrom, dan Aini (2025) bahwa keberhasilan penanganan bullying di sekolah dasar sangat bergantung pada kepekaan guru serta dukungan lingkungan sekolah yang kolaboratif. Guru membutuhkan ruang reflektif untuk berbagi pengalaman dan mengembangkan strategi pencegahan yang sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah dasar.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan di sekolah dasar merupakan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh dinamika kelompok sebaya dan budaya sekolah. Sejalan dengan pandangan Muchlish, Indriani, dan Mardefi (2022), perilaku bullying sering muncul karena siswa meniru interaksi yang sarat dominasi dari lingkungan sekitar atau media. Dalam konteks SD 67 Pekanbaru, perundungan terjadi sebagai bentuk pencarian identitas sosial di antara siswa, terutama dalam situasi persaingan akademik atau perbedaan latar belakang sosial.

Dari sisi penanganan, pendekatan yang dilakukan guru menunjukkan orientasi edukatif dan reflektif, bukan hukuman (Huliyah, 2025). Strategi ini efektif untuk

konteks pendidikan dasar di mana anak-anak masih dalam tahap perkembangan moral awal (Anam & Aminah, 2025). Hasil ini mendukung temuan Amawidyati, Muhammad, dan Purwanto (2023) yang menegaskan bahwa psikoedukasi berbasis empati mampu meningkatkan efikasi diri guru serta memperkuat hubungan sosial di kelas. Dengan demikian, guru yang mampu menginternalisasi nilai empati dan komunikasi positif berpotensi menurunkan frekuensi perundungan di sekolah (Hasnah et al., 2025).

Namun, penelitian ini juga menyoroti adanya kesenjangan kebijakan dan pelatihan profesional. Guru memahami pentingnya intervensi dini, tetapi belum memiliki pedoman operasional yang baku untuk menangani kasus bullying secara sistematis. Kondisi ini sejalan dengan temuan Widyaningrum dan Purnomo (2022) bahwa lemahnya dukungan kelembagaan sekolah berdampak pada inkonsistensi penanganan kasus. Karena itu, perlu adanya kebijakan sekolah yang menegaskan sistem pencegahan, pelaporan, dan evaluasi penanganan bullying secara berkelanjutan (Kurniawan & Listyasari, 2025).

E. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa perundungan di SD 67 Pekanbaru tidak hanya hadir dalam bentuk fisik, tetapi lebih dominan dalam bentuk verbal dan sosial-relasional, seperti ejekan dan pengucilan yang seringkali dianggap sebagai bagian dari “candaan”. Guru memiliki peran sentral dalam mengenali dan menangani perundungan tersebut, dengan pendekatan yang cenderung edukatif dan reflektif melalui teguran langsung, mediasi, dan pembinaan nilai empati di kelas. Praktik ini menunjukkan bahwa guru berupaya menjalankan fungsi ganda sebagai pendidik dan fasilitator sosial yang menumbuhkan kesadaran moral di kalangan siswa. Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya tantangan struktural berupa minimnya pelatihan, pedoman kebijakan sekolah, serta keterbatasan dalam mendeteksi kasus non-fisik, yang dapat menghambat efektivitas penanganan kasus perundungan.

Sekolah dasar perlu memperkuat kebijakan anti-bullying serta menyediakan pelatihan

profesional yang berkelanjutan agar guru mampu mengenali, menilai, dan menindaklanjuti kasus perundungan secara sistematis dan konsisten. Selain itu, perlu dibangun sistem pelaporan dan pemantauan sosial yang memungkinkan siswa merasa aman untuk mengungkapkan pengalaman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abed, M. G., Abed, L. G., & Shackelford, T. K. (2023). *Teachers' perceptions of bullying in Saudi Arabian primary public schools: A small-sample, qualitative case study*. *Children*, 10(12), 1859. <https://www.mdpi.com/2227-9067/10/12/1859>
- Abraczinskas, M., & Kornbluh, M. (2022). *Integrating youth participatory action research into school-wide positive behavioral interventions and supports: An illustration using a multiple case study approach*. *Qualitative Research in Education*, 11(2). <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/26320770221092148>
- Akhyar, Y. (2024). Implimentasi Program Sekolah Ramah Anak Di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(2), 155-168.
- Al Hakim, H. S. (2024). Implementasi Kebijakan Pencegahan Dan Penanganan Perundungan Di Lingkungan Pendidikan Terhadap Anak Dalam Perspektif Viktimologi (Studi Penelitian Sekolah Menengah Atas Kota Lhokseumawe) (Doctoral Dissertation, Universitas Malikussaleh).
- Amawidyati, S. A. G., Muhammad, A., & Purwanto, E. (2023). *Program psikoedukasi bullying untuk meningkatkan efikasi diri guru dalam menangani bullying di sekolah dasar*. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3). <https://doi.org/10.15294/intuisi.v9i3.14117>
- Anam, K., & Aminah, S. (2025). Inovasi Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral. PT Arr Rad Pratama.
- Borualogo, I., Varela, J., & De Tezanos-Pinto, P. (2024). Sibling and School Bullying Victimization and Its Relation

- With Children's Subjective Well-Being in Indonesia: The Protective Role of Family and School Climate. *Journal of Interpersonal Violence*, 40, 1433 - 1458. <https://doi.org/10.1177/08862605241259412>.
- D'Urso, G., Fazzari, E., & La Marca, L. (2023). *Teachers and inclusive practices against bullying: A qualitative study. Journal of Child and Family Studies*. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10826-022-02393-z>
- Duri, M. S., & Anintyawati, R. (2023). Peran Guru Kelas dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa Kelas V SDNU Pemanahan. *Journal of Primary Education Research*, 1(2), 22–31. <https://doi.org/10.57176/primer.v1i2.9>
- Firdaus, E., Andrikasmi, S., Hermita, N., & Wijaya, T. T. (2025). Investigating factors influencing bullying behavior reduction and gender differences in higher education: A structural equation modeling approach. *Acta Psychologica*, 253, 104747. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.104747>
- Firmansyah, F. A. (2022). *Peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying di tingkat sekolah dasar. Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205–216. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Hasnah, N. F., Umam, R. Z., Brehnaputri, R., Alawiyah, N., Azhar, S., & Ruswanda, S. (2025, November). Sosialisasi Strategi Komunikasi Efektif dalam Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar Negeri 1 dan 2 Nanggela. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat* (Vol. 5, No. 1, pp. 307-318).
- Hermita, N., Ernidawati, Haryono, Iman, K., Adha, M. R., Yunita, M., Zelita, N., Hanifa, N., Siregar, S. W., Gussaf, S. A., Pratama, T. K., Ningsih, W. P., & Sihombing, Y. H. (2025). Sosialisasi bullying dalam upaya pencegahan tindakan bully pada SDN 020 Desa Rambaian. *Jurnal Selekt*

- PKM: Pengabdian Masyarakat dan Kukerta, 3(1), 1–8.
- Huliyah, M. (2021). *Strategi pengembangan moral dan karakter anak usia dini*. Jejak Pustaka.
- Kurniawan, H. W., & Listyasari, W. (2025). Strategi manajemen sekolah untuk mencegah perundungan peserta didik. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3 Agustus), 5141-5150.
- Muchlish, I. J., Indriani, F., & Mardefi, N. S. (2022). Role of teacher in handling the bullying behavior in students of elementary school. *International Journal on Education Insight*, 4(1). <https://doi.org/10.12928/ijeiv.4i1.10294>
- Nugroho, S. E., & Azizah, N. (2024). *The devastating psychological impact on elementary school students of bullying in Indonesia*. *Acopen Proceedings*. Retrieved from <https://acopen.umsida.ac.id/index.php/acopen/article/view/8276>
- Putra, B. R. D., Nasution, S. R. A., & Darmansah, T. (2025). Peran Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Bagi Perkembangan SDM di Sekolah. *Ebisnis Manajemen*, 3(1), 75-85.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2023). *Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Rasidi, M. A., & Suhardi, R. M. (2023). *Spiritual and cultural approach to prevent bullying in elementary school*. *El-Midad: Jurnal PGMI Universitas Islam Negeri Mataram*, 15(1), 45–56. Retrieved from <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/view/8207>
- Sangadji, H. (2025). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Preventif Terhadap Bullying Pada Siswa Sd. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi (Jupek)*, 6(2), 183-190.
- Solihat, Y. N., Andiani, L., Lestari, T. D., & Bandawati, S. (2024). Strategi Guru melalui Pendekatan Sosiologi dalam

Penanaman Karakter Peserta Didik. Literasi: Journal of Innovation Literacy Studies, 1(1), 40-51.

Widyaningrum, W., & Purnomo, H. (2022). *Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 9(1).
<https://doi.org/10.22437/gentala.v9i1.26135>

Wulan, T., Firmansyah, S., Prahardik, S. E., Fathurohman, I., & Yusuf, I. A. W. (2025). Penyuluhan Anti-Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Di Mts Negeri 5 Indramayu. *Jurnal Istimā, Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat: Inklusi Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 73-84.

Yusriyah, N., Ikhrom, I., & Aini, D. K. (2025). *The role of teachers in preventing and handling bullying behavior in students in elementary schools (Case Study: Elementary School 3 Terban). Jurnal Psimawa*, 8(1), 36–44.
<https://doi.org/10.36761/jp.v8i1.5714>